

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sebuah sektor kawasan yang telah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara-negara di seluruh dunia dengan kemajuan dan kemakmuran yang meningkat, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dan gaya hidup manusia, dan orang-orang mulai menjelajahi alam dan budaya negara lain. Dengan demikian, gerakan masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi mata rantai ekonomi, saling menopang, dan menjadi industri jasa yang berkontribusi pada kemakmuran ekonomi di tingkat ekonomi dunia, ekonomi nasional, dan masyarakat.

Dunia pariwisata terus berkembang dan membawa sesuatu yang baru dalam perkembangannya. Indonesia sangat berpeluang menjadi tempat wisata, memiliki potensi untuk berkembang, dan memiliki kualitas harga jual yang menjanjikan untuk meningkatkan devisa negara. Berdasarkan aspek pembangunan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional 2010-2025, disebutkan bahwa tujuan pembangunan pariwisata nasional adalah untuk menyampaikan pariwisata di Indonesia, promosi destinasi wisata melalui penggunaan media pemasaran yang efektif, efisien dan bertanggung jawab.

Pariwisata tidak hanya dinikmati oleh orang-orang yang relatif kaya, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, terutama dalam

kegiatan ekonomi dan sosial. Selain itu, pariwisata bahkan menjadi salah satu industri terpenting di dunia, menandai pertumbuhan jumlah wisatawan dan pendapatan dari wisatawan internasional. Menurut laporan World Tourism Organization (UNWTO), jumlah wisatawan seluruh dunia dalam 3 tahun terakhir hampir mencapai 1 miliar orang per tahun.

Semenjak diundangkannya undang-undang no.10 tahun 2009, tentang kepariwisataan pada tanggal 16 januari 2009, maka pada prinsipnya keseluruhan kebijakan penyelenggaraan kepariwisataan di indonesia harus mendasarkan diri pada prinsip dan kaidah yang terdapat pada undang-undang kepariwisataan tersebut beserta segenap peraturan perundang-undangan pelaksanaannya.

Ada suatu prinsip penting tentang penyelenggaraan kepariwisataan di indonesia yang telah di amanahkan oleh UU No.10 Th.2009, yaitu bahwa penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan di indonesia harus dilakukan berdasarkan pada asas : manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan, yang kesemuanya diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keberagaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Mendasarkan kepada segenap prinsip penyelenggaraan kepariwisataan di atas, UU No.10 th 2009 juga telah mengarahkan bahwa tujuan kepariwisataan di indonesia adalah untuk :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan
10. Mempererat persahabatan antar bangsa.

Pada tahun 2017, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, meresmikan Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara, sebagai titik awal Islam di Nusantara. Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara yang terletak di Kecamatan Barus merupakan monumen ikonik yang menandai awal mula masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara untuk pertama kalinya di Kecamatan Barus. Monumen berbentuk bola dunia yang berjalan di atas perapian segitiga dan didukung oleh tiga pilar yang berbeda warna, masing-masing dengan pemahaman untuk menjelaskan tujuan dari bentuk monumen.

Tugu Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara memberikan kekuatan dan parameter bahwa Kecamatan Barus tidak terlepas dari ikon Monumen Islam Titik Nol Kepulauan. Tugu Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara diperuntukkan bagi wisatawan yang melihat brand bahwa Barus merupakan titik awal danmasuknya Islam ke Nusantara dengan potensi wisata sejarah, religi dan alam yang unik dan menarik.

Disebut sebagai negeri wisata sejuta pesona, Tapanuli Tengah, kawasan Barus menawarkan berbagai kemungkinan wisata, termasuk wisata alam, budaya dan kuliner. Keragaman kemungkinan pariwisata yang menarik wisatawan dari berbagai daerah ke Kecamatan Barus. Sejumlah besar wisatawan yang mengunjungi Barus senang dengan berbagai pengetahuan sejarah dan panorama alam yang menenangkan. Salah satu tempat wisata terkenal di kawasan Barus yang memiliki sejarah Islam dan menunjukkan keindahan alamnya adalah makam Papan tinggi dan Mahligai. Oleh karena itu, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mencanangkan Kecamatan Barus sebagai monumen titik nol Islam nusantara pada 24 Maret 2017.

Sejarawan menganggap referensi ini tepat. Kota pelabuhan saat itu yaitu Barus sudah sangat ramai didatangi oleh para penjelajah dan juga saudagar sejak abad ke-7 Masehi dan sering dikunjungi oleh kapal-kapal dagang dari berbagai belahan dunia, terutama negara-negara Eropa, Timur Tengah, Persia dan Gujarat, India dan Cina.

Barus menjadi terkenal pada masa itu adalah karena ketika Barus menjadi kota yang memproduksi rempah-rempah yang dibutuhkan oleh orang Eropa dan Arab. Salah satu rempah yang paling terkenal adalah kamper dan kemenyan. (Styraxbenzoe). Para saudagar Arab dari berbagai negara, terutama yang sudah beragama Islam, mampir ke Barus untuk secara tidak langsung menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Pernyataan ini masih kontroversial bagi para sejarawan.

Alternatifnya, para saudagar Islam menjadikan Barus sebagai kota transit untuk membeli kapur Barus yang mejadi produk primadona saat itu. Oleh karena itu, hingga saat ini belum ada konsensus mutlak bahwa Islam pertama kali diperkenalkan di KotaBarus. Beberapa sejarawan mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad ke-7 atau ke-13 Masehi. Namun, semua hasil ini masih kontroversial.

Spekulasi tentang kapan masuknya agama Islam datang ke Barus baik pada abad ke-7 atau ke-13 M, penulis tidak menimbulkan masalah dalam kasus itu. Penulis tidak menitikberatkan pembahasan kapan Islam pertama kali masuk ke Nusantara.. Kalaupun Islam masuk ke Barus pada abad ke-13 M, artinya umat Islam ada di Barus sampai abad ke-8, sekarang (sekarang di abad 21) Ini berarti abad ke-14 yang lalu. Penulis ingin melihat bagaimana permintaan pariwisata di Kecamatan Barus mendongkrak pariwisata di Kecamatan Barus setelah dibangunnya tugu titik nol peradaban Islam di Nusantara, dan berdampak dalam memajukan pariwisata di Kecamatan Barus sebagai dampak yang diberikan signifikan terhadap sosial yang terus meningkat bagi masyarakat di Kecamatan Barus.

Dunia pariwisata tidak terlepas dari kata kompetisi yang masing-masing memiliki daya tarik wisatanya sendiri, dan tentunya khususnya di Kecamatan Barus, dimana pelayanan prima menawarkan keunggulan. Wisatawan di kawasan Barus tidak hanya bisa berziarah, tetapi juga menikmati pemandangan hutan yang indah dan asri serta sejuknya pegunungan hijau yang dikelilingi pantai biru yang

menjadi daya tarik sendiri bagi kompleks makam ini semakin meningkat di kunjungi wisatawan.

Pariwisata di Kecamatan Barus ditingkatkan dengan pembangunan bertahap oleh pemerintah dan pemerintah kota untuk melindungi makam Kecamatan Barus dan wisata alam yang mempesona yang terbentang dari jalur sungai dan pantai yang menawan di Kecamatan Barus terus dilakukan daerah.

Sejak awal berdirinya sebagai Tugu Titik Nol Islami di Nusantara, Barus sudah banyak dikunjungi wisatawan, terutama tugu titik nol peradaban islam di nusantara yang berlokasi di tepi pantai yang indah, namun fasilitas yang ditawarkan hanya sedikit. Sambungan jalan menuju tugu Titik Nol Islam di Nusantara seharusnya sudah bagus, namun sesampainya di tempat tujuan, Anda hanya akan menikmati pemandangan indah dari tempat parkir yang ada, tersedia fasilitas istirahat, fasilitas lain seperti restoran juga diperhatikan.

Tugu titik nol peradaban Islam di Nusantara merupakan wisata yang menarik, namun karena minimnya fasilitas pendukung, pengunjung ragu untuk mengunjungi Tugu titik nol peradaban Islam di Nusantara di Kecamatan Barus. Motivasi atau faktor yang mempengaruhi wisatawan dapat dijadikan acuan bagi pejabat pemerintah pariwisata, penyedia jasa pariwisata, dan pengelola objek wisata untuk menentukan kebijakan dan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhannya sendiri.

Dalam sistem pariwisata, masih ada dua faktor utama dalam memilih pengembangan pariwisata. Kedua faktor ini membuat Destinations dan Services sangat menarik. Kedua unsur tersebut merupakan inti dari kegiatan pariwisata

yang mendorong seseorang (calon wisatawan) untuk melakukan kegiatan pariwisata untuk menarik destinasi dan diberikan kepada wisatawan di destinasi tersebut di atas oleh para pelaku industri pariwisata. Tentu saja, ini terkait dengan kepentingan, minat untuk berkunjung bagi wisatawan.

Para sejarawan memandang penetapan tugu titik nol peradaban Islam di Nusantara hal ini sesuai karena Barus sebagai kota pelabuhan pada saat itu, sudah sangat sibuk sejak abad ke-7 Masehi dan sering dikunjungi oleh kapal-kapal dagang dari berbagai belahan dunia, terutama negara-negara Eropa, Timur Tengah, Persia, Gujarat, India dan Cina. Peletakan Tugu Titik Nol Islam di Nusantara yang ada di Kecamatan Barus telah memberikan berbagai dampak yang signifikan terhadap aspek pariwisata yang ada di Kecamatan Barus.

Berbicara mengenai Tugu Titik Nol selain sebagai penanda awal masuknya agama Islam ke nusantara. Hal ini juga bertujuan untuk menarik daya minat wisatawan untuk berkunjung ke Kecamatan Barus.

Keberadaan Tugu ini sendiri diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan Kecamatan Barus sebagai objek wisata yang dulunya merupakan objek wisata sebelum dibangun dan diresmikannya Tugu Titik Nol, namun reputasinya sebagai daerah tujuan wisata cukup tinggi. objek wisata yang lebih terkenal yang masih tersisa adalah makam mahligai, makam dan makam, papan tinggi dan warung wisata pantai 3. Oleh karena itu, keberadaan Tugu Peringatan Titik Nol Islam di Nusantara menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke wisata lain di sekitar Barus. Hal ini memiliki implikasi sosial dan ekonomi.

Pengembangan tempat wisata di Tugu Titik Nol Islam di Nusantara ini awalnya dianggap biasa saja, namun bisa dikatakan pembangunan tersebut akan berjalan secara bertahap setelah situasi dipastikan hingga awal tahun 2020. Setelah mengunjungi distrik Barus, wisatawan akan mendapatkan pengalaman menarik di Barus, Dampak utamanya adalah Kecamatan Barus yang memiliki potensi besar sebagai daerah tujuan wisata akan terus berkembang dan pengunjung akan mendapatkan pengalaman yang menarik.

Di harapkan Pemerintah dan masyarakat akan bekerja keras untuk membangun Tugu Islam Titik Nol di Nusantara untuk menjadikan Kecamatan Barus sebagai salah satu tujuan wisata utama di Tapanuri Tengah dan untuk menciptakan komunitas di sekitar Tugu Islam Titik Nol. Obyek-obyek wisata di nusantara dan Kecamatan Barusmenggairahkan perekonomian.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berkeyakinan bahwa mengambil penelitian memiliki kualifikasi yang berjudul **“Tugu Titik Nol Islam Di Nusantara Dan Kontribusinya Dalam Memajukan Pariwisata Di Kecamatan Barus (2017–2020)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hadirnya Tugu Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara sebagai potensi wisata Baru di Kecamatan Barus

2. Reputasi Tugu Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara sebagai destinasi wisata masih kurang
3. Dampak sosial dan ekonomi pembangunan Tugu Titik Nol Islam di Nusantara.

1.3 Batasan Masalah

Lingkup batasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan dan perluasan topik. Hal ini membuat survei lebih terfokus dan lebih mudah untuk didiskusikan seiring dengan tercapainya tujuan survei. Untuk membatasi ruang lingkup masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yang berjudul **“Tugu Titik Nol Islam Di Nusantara Dan Kontribusinya Dalam Memajukan Pariwisata Di Kecamatan Barus (2017–2020)”**.

1.4 Rumusan Masalah

Melihat dari batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang mendasari dibangunnya Tugu Titik Nol Peradaban Islam Di Nusantara di Kecamatan Barus
2. Bagaimana Pariwisata sebelum dibangunnya Tugu Titik Nol Peradaban Islam Di Nusantara di Kecamatan Barus
3. Apa potensi Kecamatan Barus sebagai objek wisata
4. Bagaimana dampak yang dihasilkan setelah dibangunnya Tugu Titik Nol Islam di Nusantara di Kecamatan Barus dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

1.5 Tujuan Masalah

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

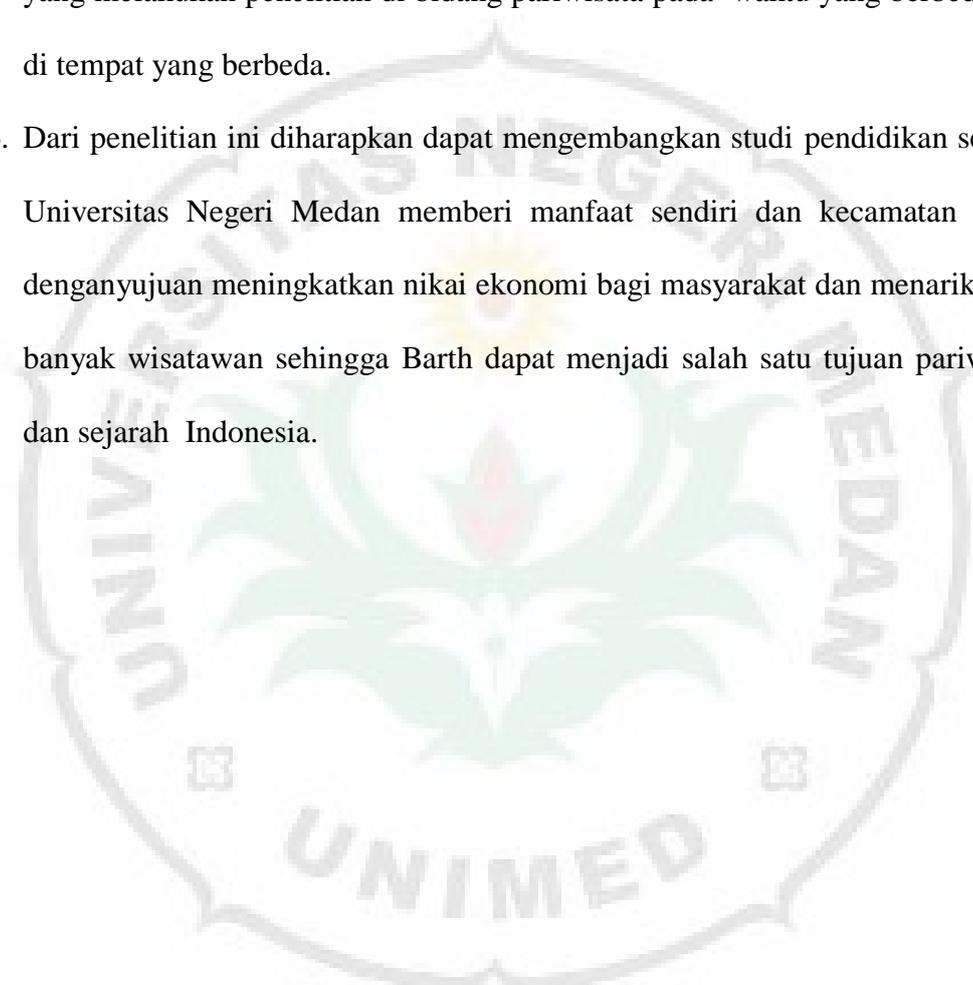
1. Untuk mengetahui apa yang mendasari dibangunnya Tugu Titik Nol Islam Di Nusantara di Kecamatan Barus
2. Untuk mengetahui bagaimana Pariwisata sebelum dibangunnya Tugu Titik Nol peIslam Di Nusantara di Kecamatan Barus
3. Untuk mengetahui apa potensi Kecamatan Barus sebagai objek wisata
4. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang dihasilkan setelah dibangunnya Tugu Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara di Kecamatan Barus dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai ditetapkannya Kecamatan Barus sebagai gerbang awal masuknya Islam ke nusantara.
2. Memberikan gambaran untuk masyarakat tentang objek wisata di Kecamatan Barus.
3. Menjadikan hasil penelitian sebagai media pembelajaran tentang pengelolaan tempat wisata.
4. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian pariwisata di tempat dan waktu yang berbeda.

5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa pendidikan sejarah yang melakukan penelitian di bidang pariwisata pada waktu yang berbeda dan di tempat yang berbeda.
6. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan studi pendidikan sejarah Universitas Negeri Medan memberi manfaat sendiri dan kecamatan Barus denganyujuan meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat dan menarik lebih banyak wisatawan sehingga Baris dapat menjadi salah satu tujuan pariwisata dan sejarah Indonesia.



THE
Character Building
UNIVERSITY